

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan bisnis yang ketat merupakan salah satu pemicu pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Banyak perusahaan melakukan modernisasi dan mengupayakan berbagai kemajuan di bidang ekonomi. Perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan keberhasilannya baik dalam bidang ekonomi. Menurut IAI (2012:10) Perusahaan sebagai entitas ekonomi, apapun bentuk industrinya bertujuan untuk mencetak laba yang optimal guna meningkatkan kekayaan pemilik saham. Namun itu saja tidak cukup, keberlanjutan bisnis perusahaan (*sustainable bussines*) tidak terjamin bila hanya mengandalkan laba yang tinggi dalam menjalankan program CSR. Jadi, jika ditelaah lebih lanjut, peneliti berpandangan bahwa sebenarnya tidak ada pertentangan antara motif perusahaan untuk meraih laba dan di satu sisi juga turut aktif melaksanakan program-program CSR. Bahkan pelaksanaan program CSR dapat menunjang pencapaian laba perusahaan untuk jangka panjang dan sebaliknya sebagian laba tersebut dapat digunakan guna mendukung terselenggaranya proram CSR dengan kuantitas dan kualitas yang lebih memadai.

Sejumlah emiten pertambangan batu bara telah mencatatkan penurunan laba dan pendapatan. Bahkan, ada yang mencatatkan kerugian. PT. Bukit Asam Tbk. misalnya, pada kuartal III 2019 labanya anjlok 21,08% menjadi Rp 3,10 triliun. Walaupun demikian, pendapatan PTBA naik 1,36% menjadi Rp 16,25% triliun. Sekretaris perusahaan Bukit Asam, Suherman (2018) mengatakan penurunan tersebut disebabkan oleh pelemahan harga batu bara Indeks *Newcastle* (GAR 6322 kkal/kg).

Saat ini perusahaan dituntut untuk memperhatikan peran *stakeholder*, sehingga perusahaan harus dapat menyalurkan antara perusahaan dengan stakeholder dengan mengembangkan program *corporate social responsibility*. *Corporate social responsibility* penting dilaksanakan bagi perusahaan karena merupakan bentuk kepedulian perusahaan yang menyadari bahwa perusahaan yang ingin bertahan dalam jangka panjang, maka perusahaan juga harus memperhatikan

dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan para *stakeholder* dan turut turut berkontribusi secara aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan yang kemudian sering diistilahkan dengan konsep *triple botom line*.

Corporate social responsibility (Rusdianto, 2013:7) yakni tentang bagaimana perusahaan mengelola proses bisnis untuk menghasilkan dampak positif secara keseluruhan pada masyarakat. *Corporate social responsibility* dimaknai sebagai komitmen perusahaan atau organisasi untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas.

Corporate sosial responsibility saat ini bukan lagi bersifat sukarela atau komitmen yang dilakukan perusahaan didalam mempertanggungjawabkan kegiatan perusahaannya, melainkan bersifat wajib atau menjadi kewajiban bagi beberapa perusahaan untuk melakukan atau menerapkannya. Hal ini diatur dalam dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang disahkan pada 20 juni 2007. Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan: (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). (2) TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kepemilikan manajerial merupakan sejumlah saham yang dimiliki oleh internal perusahaan. Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai kreditur maupun sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris, atau bisa juga dikatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan (Hery, 2017). Kepemilikan ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan (Sianipar.,dkk,2018). Kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap kinerja manajemen. Semakin

besar kepemilikan manajerial, maka manajemen akan semakin berusaha memaksimalkan kinerjanya, karena manajemen semakin memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan manajemen, dalam hal ini termasuk dirinya sendiri. Kepemilikan manajerial memiliki erat kaitannya dengan masalah keagenan (*agency problem*). Semakin besar kepemilikan saham direksi komisaris, mereka akan lebih peduli untuk mempercantik kinerja perusahaan dan mengurangi risiko keuangan dengan cara menjaga tingkat utang dan meningkatkan laba bersih.

Silfiani (2018) mengemukakan bahwa kepemilikan institutional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun. Semakin terkonsentrasi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan, maka pengawasan yang dilaksanakan oleh pemilik akan semakin efektif sebab manajemen akan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Agus Sartono (2016:9) tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau present value semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba meneliti mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, sebagian berpengaruh secara positif dan sebagian tidak berpengaruh, hal itu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Ahmad Nurkhin, dkk. (2017) tentang Relevansi Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Barang konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas terbukti berpengaruh positif. Hasil lainnya adalah kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryanto (2017) tentang pengaruh *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Atmaja & Astika (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada nilai perusahaan, dan CSR tidak dapat memediasi pengaruh profitabilitas. Sedangkan menurut Maureen Erma Marius dan Indah Martha (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas (*Return On Asset*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan CSR memperkuat pengaruh ROA secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya di mana peneliti menemukan ada beberapa variabel yang masih menunjukkan hasil yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *social corporate responsibility* terhadap nilai

perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dalam kegiatan perusahaan untuk merencanakan kegiatan operasionalnya serta dapat dijadikan masukan untuk melakukan perbaikan - perbaikan agar tujuan perusahaan dapat tercapai dan sebagai bahan tambahan informasi pentingnya penerapan CSR dalam perusahaan.

2. Bagi Investor

Sebagai informasi dalam pertimbangan investor untuk memutuskan berinvestasi pada suatu perusahaan yang telah menerapkan CSR.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan dapat memberikan himbauan sebagai pengontrol atas perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang CSR, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional dalam sebuah perusahaan dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.